

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku ajar merupakan pembagian dari bentuk-bentuk bahan ajar. Bahan ajar menurut *National Centre for Competency Based Training* sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, Buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Bentuk bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.<sup>1</sup> Pannen mendefinisikan bahan ajar sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Prastowo mengelompokkan bahan ajar menjadi tiga macam, yaitu bahan ajar menurut bentuknya, bahan ajar menurut cara kerjanya dan bahan ajar menurut sifatnya.

##### 1. Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut Prastowo, bahan ajar menurut bentuknya dibagi menjadi empat macam yaitu :

---

<sup>1</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2015), 16.

<sup>2</sup> Ibid., 17.

- a. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas. Contohnya : handout, buku ajar, modul, lembar siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar atau audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya : kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan pandang ajar dengar (*audiovisual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya : video compact disk dan film.
- d. Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi, contohnya compact disk interactive.<sup>3</sup>

## 2. Bahan ajar menurut cara kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu :

- a. Bahan ajar yang tidak di proyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan. Contohnya foto, diagram, display, model dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2015),40.

- b. Bahan ajar yang di proyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan, contohnya *slide, filmstrips, overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
  - c. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam seperti *tape compo, CD player, VCD player, multimedia player* dan lain sebagainya. Contohnya kaset, CD, flashdisk dan lain-lain.
  - d. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *tape player, VCD player, DVD player* dan sebagainya. Bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar, jadi dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya video, film, dan lain sebagainya.
  - e. Bahan ajar (media) komputer, yakni segala jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu agar bisa digunakan untuk belajar. Contohnya *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.<sup>4</sup>
3. Bahan ajar menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, LKS, peta, charts, foto bahan ajar dari majalah, koran, mading dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2015), 41.

- b. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide, filmstrip*, video, siaran televisi dan lain sebagainya.
- c. Bahan ajar yang digunakan untuk praktek atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, angket dan lain sebagainya.
- d. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia, misalnya *telepon, handphone, video conferencing*, dan lain sebagainya.

Ika Lestari mengelompokkan buku ajar menjadi empat kelompok, yaitu bahan ajar cetak, non cetak, audio visual dan bahan ajar berbasis WEB.

- a. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur dan lembar kerja siswa.
- b. Bahan ajar non cetak berupa bahan ajar kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar audio visual seperti *CAI (Computer Assisted Instruction)*.
- d. Bahan ajar berbasis WEB.<sup>5</sup>

Mulyasa mengelompokkan bahan ajar menjadi lima macam yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual dan bahan ajar multimedia, yaitu :

- a. Bahan ajar cetak meliputi handout, buku, modul, LKS, brosur dan leaflet.
- b. Bahan ajar audio meliputi radio, kaset, cd audio.
- c. Bahan ajar visual meliputi foto atau gambar.
- d. Bahan ajar audio visual meliputi video/film atau VCD.

---

<sup>5</sup> Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Akademia, 2013), 5.

- e. Bahan ajar multimedia meliputi CD interaktif, computer, based dan internet.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengelompokkan bahan ajar diatas maka peenulis mengelompokkan bahan ajar menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Bahan ajar cetak meliputi buku, modul, LKS, handout.
- b. Bahan ajar non cetak meliputi kaset, radio, film dan VCD.
- c. Bahan ajar multimedia meliputi internet, CD interaktif, komputer dan bahan ajar berbasis WEB.

Buku ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 Kemendikbud.

Pendidikan Agama Islam di dalam GBPP PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>7</sup>

Dalam PP No. 5 tahun 2007 juga dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah disemua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 96.

<sup>7</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

<sup>8</sup> PP No 5 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak pada jenjang pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan agama Islam sudah mulai diberikan ketika anak masih dalam kandungan yaitu dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran surah Luqman ayat 13 yang artinya :

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>9</sup>

Istilah pendidikan agama Islam di Indonesia dipergunakan dalam suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah formal dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk kedalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam dijenjang pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam, agar dapat mengembangkan kehidupan beragama dan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia.

## **B. Fungsi Buku Ajar**

Buku ajar memiliki beberapa fungsi baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Diantara fungsi buku ajar itu antara lain :

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia, 2009), 412.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 41.

1. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik.
2. Sebagai pedoman bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai.
3. Sebagai bahan evaluasi.
4. Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum.
5. Sebagai salah satu penentu metode atau teknik yang akan digunakan pendidik.
6. Sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan.

Melihat dari fungsi buku ajar diatas, sudah jelas bahwa buku ajar merupakan salah satu point yang terpenting dalam sebuah pembelajaran demi untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Buku ajar yang baik akan mencetak peserta didik yang baik pula.

### **C. Kegunaan Buku Ajar**

Buku ajar merupakan bahan ajar dan sumber belajar yang mudah ditemukan dan digunakan. Dalam penggunaannya juga sangat mudah, peserta didik cukup membaca dan memahami materi yang dituangkan dalam buku tersebut, tidak diperlukan keterampilan khusus untuk menggunakan buku ajar.

Kegunaan buku ajar yang dimaksud antara lain :

1. Membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2. Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran.
3. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru.
4. Memberi pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik.
5. Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan, serta,
6. Menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.<sup>11</sup>

#### **D. Karakteristik Penyusunan Buku Ajar yang Baik**

##### **1. Karakteristik Buku Ajar**

Sebagaimana bentuk bahan ajar yang lain, buku ajar memiliki karakteristik tertentu. Buku ajar yang dianggap baik terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Secara formal, buku ajar diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.
- b. Dalam penyusunan buku ajar memiliki dua misi utama, yaitu : optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural; dan pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan disekolah.
- c. Buku ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada tiga ketentuan

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jakarta: Diva Press, 2015), 170.

penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku ajar, yaitu:

- 1) Kurikulum pendidikan Nasional yang sedang berlaku;
- 2) Berorientasi pada keterampilan proses menggunakan pendekatan konstektual, teknologi, masyarakat, demonstrasi dan eksperimen;
- 3) Memberi gambaran yang jelas tentang keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya Tarigan menyebutkan bahwa buku ajar mempunyai karakteristik, landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang ideal adalah buku yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Konsep-konsep yang digunakan dalam buku ajar harus jelas.
- b. Relevan dengan kurikulum.
- c. Menarik minat pembaca yang menggunakannya.
- d. Mampu memberi motivasi kepada para pemakainya.
- e. Dapat menstimulasi aktivitas siswa.
- f. Membuat ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya.
- g. Pemahaman harus didahului komunikasi yang tepat.
- h. Isi menunjang matapelajaran yang lain.
- i. Menghargai perbedaan individu.
- j. Berusaha memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jogjakarta: Kencana, 2014), 245

- k. Mempertimbangkan aspek linguistik sesuai dengan kemampuan siswa yang memakai.
- l. Menggunakan konsep yang jelas sehingga tidak membingungkan siswa.
- m. Mempunyai sudut pandang (*point of view*) yang jelas.<sup>13</sup>

## 2. Langkah – Langkah Penyusunan Buku Ajar

Dalam penyusunan dan pembuatan buku ajar yang harus di fahami pertama kali adalah tentang kaidah-kaidah dan ketentuan penyusunan buku ajar. Buku ajar yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajian menarik yang dilengkapi dengan gambar-gambar beserta keterangan-keterangan yang komplit dan isi atau kandungan buku disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Setiap buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu. Standar yang dimaksud meliputi persyaratan, karakteristik dan kompetensi minimum yang harus terkandung didalam suatu buku ajar. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek yaitu materi, penyajian dan bahasa. Hal tersebut sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomer 19 tahun 2005 pasal 43 ayat (5):'Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan buku teks dinilai oleh BNSP dan ditetapkan oleh peraturan menteri".<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkas, 2009), 22.

<sup>14</sup> *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 43 ayat 5.*

Standar kelayakan isi berdasarkan penilaian BSNP terdiri dari :

- a. Kesesuaian materi dengan SK dan KD, mencakup kelengkapan materi, keluasan materi dan kedalaman materi.
- b. Keakuratan materi, yang mencakup keakuratan konsep dan definisi, keakuratan fakta dan data, keakuratan contoh dan kasus, keakuratan gambar, diagram dan ilustrasi, keakuratan versi dan spesifikasi software, keakuratan istilah, keakuratan notasi, simbol dan ikon serta keakuratan acuan pustaka.
- c. Pemutakhiran materi, yang mencakup kesesuaian materi dengan perkembangan TIK, contoh dan kasus aktual, gambar, diagram dan ilustrasi aktual, menggunakan contoh dan kasus di Indonesia serta kemutakhiran pustaka.
- d. Mendorong keingintahuan, mencakup mendorong rasa ingin tahu,, mendorong keinginan untuk mencari informasi lebih jauh.

Standar kelayakan bahasa dalam BSNP mencakup hal-hal dibawah ini, yaitu :

- a. Lugas, ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, kebakuan istilah.
- b. Komunikatif, pemahaman terhadap pesan dan informasi
- c. Dialogis dan interaktif, kemampuan memotivasi peserta didik, mendorong berpikir kritis.

- d. Kesesuaian dengan peserta didik, kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik.
- e. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, ketepatan tata bahasa, ketepatan ejaan.
- f. Penggunaan istilah, simbol dan ikon, konsistensi penggunaan istilah, konsistensi penggunaan simbol dan istilah.

Standar kelayakan penyajian menurut BSNP mencakup hal-hal :

- a. Teknik penyajian, konsistensi sistematika sajian dalam bab, keruntutan konsep.
- b. Pendukung penyajian, pembangkit motivasi belajar pada awal bab, contoh-contoh soal dalam setiap bab, kata-kata kunci baru pada setiap awal bab, soal latihan pada setiap akhir bab, pengantar, glosarium, daftar indeks (subyek), daftar pustaka, rangkuman, lampiran.
- c. Penyajian pembelajaran, keterlibatan peserta didik, kesesuaian dengan karakteristik TIK.
- d. Koherensi dan keruntutan alur pikir, ketertautan antar bab/subbab/alinea, keutuhan makna dalam bab/subbab/alinea.<sup>1</sup>

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pembuatan dan penyusunan bahan ajar. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 43 ayat 5

- a. Memperhatikan kurikulum dengan cara menganalisisnya

Analisis kurikulum ini meliputi analisis terhadap standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Dari kompetensi dasar kemudian dijabarkan kedalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar dan materi pokok.

Standar Kompetensi dan kompetensi dasar harus sesuai dengan analisis materi, dengan mempertimbangkan aspek ruang lingkup, kedalaman dan urutan penyajian. Analisis materi yang telah diuraikan kemudian diperinci dan digabungkan dengan kajian kemampuan untuk dikemas sebagai buku ajar.<sup>17</sup>

- b. Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan standar-standar kompetensi yang akan disediakan oleh buku kita.

Untuk menentukan judul pada umumnya berdasarkan materi pokok. Jika kita sudah menemukan materi pokok maka itulah yang kita jadikan judul masing – masing bab dari buku yang kita susun.<sup>18</sup>

- c. Merancang outline buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.

Menurut Dobbi Depotter sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, ada dua strategi yang bisa digunakan untuk mengatur curah gagasan yang akan kita tuliskan, yaitu dengan peta pikiran dan strategi kerangka.

---

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 177.

<sup>18</sup> *Ibid*, 177

### 1) Peta Pikiran

Peta pikiran digunakan untuk menata dan menghubungkan apa yang ingin kita tulis. Membuat peta pikiran dalam menyusun buku ajar dimulai dengan menelusuri serta mengidentifikasi berbagai materi pokok dan materi – materi penjelas yang akan ditulis.

### 2) Strategi Kerangka

Strategi kerangka membantu kita membangun paragraf yang kuat yang tersusun rapi, membangun ide kita dan menuntun pembaca (peserta didik) menjelajahi tulisan kita. Baris pertama adalah ide utama kita. Sedangkan baris berikutnya adalah detail yang mendukung, diikuti contoh, kemudian pesan utama paragraf dan beberapa kata yang mengantarkan pembaca ke paragraf berikutnya.

#### a) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan

Dalam mengumpulkan referensi, sebaiknya kita usahakan untuk menggunakan referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya.

#### b) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia pembacanya.

Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah kita bisa memperkirakan sendiri berapa panjang kata dan jumlah

kalimatnya. Sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi upayakan membuat kalimat yang tidak terlalu panjang misalnya 25 kata perkaliat dalam satu paragraf.

#### **E. Psikologi Perkembangan Masa Pertengahan Anak – Anak**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani “*psychology*” yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “*logos*” yang berarti ilmu.<sup>19</sup> Jadi secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam – macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.<sup>20</sup>

Sedangkan perkembangan menurut beberapa ahli di antaranya Monks dkk, mengartikan perkembangan sebagai “suatu proses kearah yang lebih senpurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjuk parubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan dapat juga diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),1.

<sup>21</sup> F.J. Monks A.M.P Knoers, *Ontwikkelings Psychology*, terj. Siti Rahayu Haditono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), cet. 11, 1.

Sedangkan psikologi perkembangan adalah ilmu yang mengkaji dari segi perkembangan tingkah laku dan aktivitas mental manusia sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia.<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas maka tugas dari psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi seperti yang dikatakan oleh La Bouvie, sebagaimana dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa “ psikologi perkembangan tidak hanya mendiskripsikan tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala yang mendahului) dan konsekwensinya. Beberapa psikologi perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pemuahan sampai akhir hayat, dengan begitu mereka berusaha menggambarkan dengan sempurna pertumbuhan dan kemunduran.<sup>23</sup>

Masa pertengahan anak-anak merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya, sebab masuk kelas satu merupakan

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 9.

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 2.

peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

## 1. Perkembangan Kognisi dan Bahasa

Perkembangan kognisi dan bahasa meliputi perkembangan kognitif, bahasa, memori, berfikir.

### a. Perkembangan kognitif

Paul Henry Mussen dkk., menjelaskan bahwa kognitif konsep yang luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan.<sup>24</sup>

Diane E. Papalia mengartikan bahwa perkembangan kognitif merupakan perubahan atau stabilitas dalam kemampuan mental, seperti belajar, perhatian, memori, bahasa, berpikir, penalaran dan kreatifitas.<sup>25</sup>

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Hal itu berarti bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

---

<sup>24</sup> Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa ( Jakarta: Erlangga, 1996), 194.

<sup>25</sup> Diane E. Papalia, et. Al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Terj. A. K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2008), 10.

Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia anak sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang kearah konkrit, rasional dan objektif.

Sedangkan Piaget membagi tahap perkembangan kognitif dalam 4 tahap, yaitu :

- 1) Tahap Sensorimotor (usia 0 - 2 tahun)
- 2) Tahap praoperasional (usia 2 - 7 tahun)
- 3) Tahap Operasional Konkret (usia 7 - 12 tahun)
- 4) Tahap operasional formal (usia 12 tahun keatas)

Menurut teori Piaget pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret, yaitu aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dan dapat diukur.<sup>26</sup> Kemampuan untuk menggolongkan sudah ada, tapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.<sup>27</sup> Anak sudah dapat berpikir secara menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama (*decentering*). Pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah dapat berpikir seriasi, klasifikasi dengan lebih baik bahkan mengambil kesimpulan secara probabilistik. Konsep akan bilangan,

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Kencana Ed.2, 2007),

waktu dan ruang juga sudah semakin lengkap terbentuk. Ini sudah membuat anak tidak lagi egosentris dalam pemikirannya.

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera. Karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak olehmata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

b. Perkembangan bahasa anak masa pertengahan anak-anak

Sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak, penambahan kosakata umum terjadi secara tidak teratur. Dari berbagai pelajaran disekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usahanya melalui radio, dan televisi. Ini dikenal sebagai kosa kata umum karena terdiri dari kata-kata yang digunakan secara umum, bukan kata-kata yang artinya terbatas yang hanya dapat digunakan dalam konteks yang khusus.

Rata-rata anak kelas satu SD mengetahui sekitar 20.000 hingga 24.000 kata, atau 5 sampai 6 persen dari kata-kata dalam kamus standar.<sup>28</sup> Anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Dari enam sampai sembilan atau sepuluh tahun, panjang kalimat akan bertambah. Kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong.

---

<sup>28</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan, 179.

Selama enam tahun disekolah dasar, anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Mereka juga belajar menggunakan menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur. Sekarang mereka dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui perkembangan bahasa anak usia pertengahan adalah :

- 1) Menggunakan kosa kata umum
  - 2) Rata-rata anak kelas satu mengetahui sekitar 20.000 hingga 24.000 kata-kata dalam kamus standar
  - 3) Anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks
  - 4) Mereka dapat membuat percakapan yang rapi
  - 5) Mampu menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal
- c. Perkembangan memori masa pertengahan dan akhir anak-anak

Memori adalah penyimpanan informasi sepanjang waktu. Tanpa memori, anda tidak mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang terjadi hari ini.

---

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, 363.

Selama tahun-tahun pertengahan dan akhir, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting bagaimana mereka mengorganisasi dan mengingat informasi. Masa awal anak-anak memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Tetapi, setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka merespon informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak.

Meskipun selama periode pertengahan dan akhir anak-anak ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, namun selama periode ini mereka berusaha mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan strategi memori.

Strategi memori yang dimaksud adalah perilaku yang disengaja digunakan untuk meningkatkan memori. Strategi memori yang digunakan yaitu :

*1) Rehearseal (pengulangan)*

Pengulangan adalah salah satu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi setelah informasi tersebut disajikan. Pengulangan hanyalah salah satu strategi memperbaiki memori , dan pengulangan

efektif menolong memori jangka pendek dari pada memori jangka panjang.

### 2) *Organisation (pengelompokan)*

Pengelompokan merupakan strategi memori yang sering digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak yang masih kecil tidak dapat mengelompokkan secara spontan item-item yang sama untuk membantu proses memorinya. Akan tetapi sebagaimana ditunjukkan dalam studi Moely dan teman-temannya, anak-anak masa pertengahan dan akhir cenderung mengorganisasi informasi secara spontan untuk diingat, dibandingkan dengan anak yang masih kecil.

Dengan prosedur yang digunakan Moely dan teman-temannya telah mendorong anak-anak untuk menggunakan sebuah strategi organisasi dan strategi ini ternyata dapat meningkatkan memori mereka. Bjorklund dan Zeman juga menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam kelas.<sup>30</sup>

### 3) *Imagery (perbandingan)*

Perbandingan juga merupakan salah satu strategi memori yang berkembang selama masa pertengahan dan akhir anak-

---

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 159.

anak. Kosslyn mengatakan bahwa anak-anak usia 6 tahun lebih menggunakan perbandingan mental secara spontan dalam berbagai tugas mereka. Yuille dan Catchpole menyatakan bahwa anak-anak kelas 1 sekolah dasar memorinya meningkat setelah mereka dilatih membentuk perbandingan interaktif. Maka Fly dan Lupart merekomendasikan agar para pendidik hendaknya memberikan lebih banyak pelajaran tentang bagaimana belajar. Singkatnya, anak-anak yang lebih muda dapat memperoleh manfaat dari latihan yang dirancang untuk meningkatkan memori mereka.

#### 4) *Retrieval (pemunculan kembali)*

Retrieval adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan. Pemunculan kembali juga merupakan strategi memori yang banyak digunakan oleh orang dewasa. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu orang dewasa memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan. Sebaliknya, anak-anak yang diberi suatu isyarat pemunculan kembali tidak berusaha menyelidiki secara mendalam memori mereka. Sama halnya dengan penggunaan strategi organisasi dalam meningkatkan ingatan, anak-anak yang

lebih muda juga tidak menyadari bahwa strategi pemunculan kembali dapat sangat bermanfaat baginya.<sup>31</sup>

d. Berfikir kritis

Baru-baru ini ada ketertarikan yang kuat diantara para psikologi dan pendidik dalam menyelidiki berfikir kritis, meskipun hal ini bukan pemikiran baru. Ketika John Dewey seorang pendidik, berbicara tentang pentingnya melatih siswa berfikir secara reflektif dan psikologis. Sedangkan Max Wertheimer berbicara tentang pentingnya berfikir secara produktif. Kedua tokoh ini sesungguhnya berbicara tentang berfikir kritis.

Berpikir kritis melibatkan cara berfikir instropektif dan produktif, serta mengevaluasi kejadian. Cara menumbuhkan pemikiran kritis kepada anak, yaitu :

- 1) Menanyakan bagaimana dan mengapa, bukan hanya apa yang terjadi
- 2) Mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”
- 3) Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal bukan dengan emosi
- 4) Mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih dari satu jawaban atau penjelasan
- 5) Menbandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik

---

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 160.

- 6) Mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain bukan menerima begitu saja sebagian kebenaran
- 7) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru

Sebuah cara mendorong siswa berfikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversial, sayangnya banyak guru yang justru menghindari pembelajaran dan menghindari perdebatan.<sup>32</sup>

## **2. Perkembangan sosio-emosional**

### **a. Perkembangan Emosi**

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being. Beberapa perubahan penting dalam perkembangan emosi pada masa anak-anak pertengahan dan akhir, yaitu :

- 1) Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu, emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal.
- 2) Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu.

---

<sup>32</sup> John W. Santrock, *Perkembangan anak jilid 1*, ..... , 296.

- 3) Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- 4) Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif.
- 5) Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan perhatian atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

Secara singkat, ketika mencapai masa anak-anak pertengahan, seorang anak menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosional mereka, tetapi anak-anak dalam usia ini juga memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya.<sup>33</sup>

b. Diri dan identitas

Evaluasi diri anak menjadi lebih kompleks selama masa anak-anak madya dan akhir. Lima perubahan penting yang menjadi karakteristik bertambahnya kompleksitas ini adalah :

1) Karakteristik Internal

Pada masa anak-anak madya dan akhir, anak mulai beralih menggunakan karakteristik internal dalam mendefinisikan diri

---

<sup>33</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 18.

mereka. Mereka sudah mulai menyadari perbedaan keadaan didalam dan diluar. Mereka juga sudah bisa lebih subjektif dalam mendefinisikan tentang keadaan diri mereka. Sebagai contoh, anak kelas dua lebih mungkin memasukkan karakteristik psikologis (seperti kesukaan atau kepribadian) di banding dengan anak kelas satu atau yang lebih muda.

#### 2) Deskripsi Sosial

Pada masa anak-anak madya dan akhir, anak mulai memasukkan aspek sosial, seperti kelompok sosial tertentu dalam gambaran diri mereka. Sebagai contoh anak akan lebih mungkin menggambarkan diri mereka sebagai anggota pramuka.

#### 3) Perbandingan Sosial

Pemahaman diri anak pada masa anak-anak madya dan akhir mencakup peningkatan referensi perbandingan sosial. Anak akan lebih mungkin membedakan diri mereka dari orang lain dengan menggunakan istilah komparatif dan tidak absolut.

#### 4) Real self and Ideal self

Real self adalah keadaan diri individu saat ini, sedangkan ideal self adalah keadaan individu yang ingin dilihat oleh individu itu sendiri atau apa yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Anak

mulai dapat membedakan antara real self dan ideal self mereka, yang mencakup kemampuan untuk membedakan kompetensi mereka yang sebenarnya dengan apa yang ingin mereka capai dan mereka anggap penting.

#### 5) Realistik

Pada masa ini anak menjadi realistik. Hal ini mungkin terjadi karena peningkatan sosial dan pengambilan persepsi.<sup>34</sup>

##### (a) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi intrapersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.<sup>35</sup>

Menurut teori Piaget, ketertarikan pada anak berfikir mengenai isu moral dipicu oleh Piaget yang secara ekstensif mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12. Piaget mengamati anak yang bermain kelereng untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan permainan, hukuman dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa

---

<sup>34</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 57.

<sup>35</sup> *Ibid*, 117.

anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir tentang moralitas.

Sedangkan teori Kohlberg menekankan cara berfikir tentang perkembangan moral. Kohlberg menggambarkan 3 tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatannya memiliki 2 tahapan. Penalaran moral yang dimaksud yaitu penalaran Prakonvensional, penalaran konvensional dan penalaran pascakonvensional.

Penalaran prakonvensional adalah tingkatan terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (hadiah) dan punishment (hukuman) eksternal.

Tahap 1 : Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan punishment. Sebagai contoh, anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman terhadap perilaku membangkang.

Tahap 2 : Dalam tahap ini yang terjadi yaitu individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran. Pada tahap ini, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berfikir

jika mereka baik terhadap orang lain, maka orang lain akan baik terhadap mereka.

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberikan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah.

Tahap 3 : ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini individu menghargai kepercayaan, perhatian, kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.

Tahap 4 : Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban. Sebagai contoh, remaja mungkin berfikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang berlaku terhadap anggotanya.

Penalaran pascakonvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu menyadari adanya jalur moral

alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, memasukkan kode moral lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

Tahap 5 : Kontak atau utinitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Tahap 6 : Prinsip etis universal. Adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.<sup>36</sup>

Pada masa pertengahan dan akhir anak-anak ini berada pada fase authority-oriented morality (Bronfenbrenner), artinya mereka percaya sekali pada figur otoritas misalnya guru. Anak berada pada fase exchange stage, yaitu anak sudah mulai mengerti pada kepentingan orang lain namun masih dalam konteks “apa yang saya peroleh”.

---

<sup>36</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*,.....,120..

Ada beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai pada fase ini, antara lain :

- a) Mengajarkan moral baik atau buruk (perilaku baik dan sopan) disertai alasan.
- b) Memilih dan menyalurkan kreatifitas anak.
- c) Memberikan anak tanggung jawab.
- d) Mengajarkan anak tentang empati, cinta dan kasih sayang.
- e) Menggunakan prinsip timbal balik disertai pengertian.
- f) Berikan contoh perilaku tentang tolong menolong dan peduli kepada orang lain.
- g) Mendorong anak untuk bereksplorasi.

### **3. Perkembangan Sosial**

Masa pertengahan dan akhir anak-anak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolahraga serta dapat memberikan kebahagiaan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan diterima kelompok menjadi sangat kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.<sup>37</sup>

#### **F. Kebijakan Kurikulum 2013 Mengenai Buku Ajar**

Kebijakan kurikulum 2013 mengenai buku ajar terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah.<sup>38</sup> Buku guru menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, berisi materi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dilengkapi dengan evaluasi.<sup>39</sup>

Selain itu ketentuan tentang buku ajar dalam kurikulum 13 juga terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2014 tentang pembelian buku kurikulum 2013 di sekolah, bahwa buku tersebut adalah Buku Siswa dan Buku Guru Kurikulum 2013 yang

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 155.

<sup>38</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 tahun 2013*

<sup>39</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Ajar Siswa PAI kelas I SD/MI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), ii.

merupakan buku teks pelajaran dan buku panduan guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyedia buku adalah pemenang lelang buku kurikulum 2013 yang melakukan kontrak payung dengan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *e-katalog* adalah sistem informasi elektronik yang memuat daftar, jenis, spesifikasi teknis, nama penyedia dan harga buku.

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengkoordinasikan pemesanan buku kurikulum 2013 dari setiap sekolah kepada pihak penyedia buku yang menjadi pemenang lelang yang ditetapkan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah di wilayahnya.

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengkoordinasikan pemesanan buku kurikulum 2013 sesuai surat pemesanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) secara berkala sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam seminggu melalui online/offline oleh petugas yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan yang bertugas untuk memesan buku kepada penyedia barang/jasa.

Buku kurikulum 2013 yang dipesan sekolah harus sesuai dengan jumlah siswa, guru kelas, guru matapelajaran, dan judul buku, serta buku cadangan di perpustakaan sebanyak 5% untuk SD, SMP dan 10% untuk SMA, SMK. Judul buku kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud pada ayat (6) yang dicetak oleh penyedia tercantum dalam lampiran II yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Khusus untuk SD, pemesanan buku siswa (tematik) dan buku panduan guru

ditambah untuk kepala sekolah dan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Dinas Pendidikan Kabupaten/kota memastikan semua sekolah diwilayahnya telah memesan buku sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sekolah tidak diperbolehkan membeli buku kurikulum 2013 selain buku yang disediakan oleh pihak penyedia buku yang menjadi pemenang lelang yang ditetapkan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.<sup>40</sup>

Pada penerapan kurikulum 2013, pola pengadaan buku pelajaran untuk peserta didik berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya pemerintah hanya menyiapkan silabus kemudian penerbit yang menyiapkan buku ajar sesuai dengan silabus sehingga banyak buku ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam bulan Juli tahun 2013, didalam buku ajar sekolah dasar didalamnya terdapat gambar porno yang seharusnya tidak boleh dimuat dalam buku ajar tersebut.

Pada kurikulum 2013 ini pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode lalu menyiapkan sendiri buku teks pelajaran untuk siswa dan buku pegangan guru untuk kemudian di distribusikan ke sekolah-sekolah. Namun pemerintah tetap memberikan peluang kepada penerbit membuat buku ajar siswa sebagai buku penunjang

---

<sup>40</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Pembelian Buku Kurikulum 2013 Oleh Sekolah.*

dan mengembangkannya dengan spesifikasi secara detail yang sudah dibuat oleh pemerintah serta model buku teks pelajaran dengan acuan silabus yang dibuat oleh pemerintah. Substansi buku ajar sepenuhnya berada dalam wewenang pemerintah. Untuk wewenang penggandaan buku ajar, pihak kementerian akan menyerahkan pada tiap pemerintah daerah, dan masing-masing daerah bisa memperbanyak buku sesuai kebutuhan.

#### G. Pengaruh Buku Ajar Terhadap Siswa

Buku ajar memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa meskipun pengaruh yang ditunjukkan individu berbeda-beda. Siswa terdorong untuk berfikir dan berbuat terhadap apa yang mereka baca, misalkan memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku ajar, melakukan praktik langsung dari yang diinstruksikan oleh buku ajar. Fungsi buku ajar juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan anak,
- 2) Perbedaan individu dan perbedaan kebutuhan anak
- 3) Gaya belajar anak

#### H. Penilaian Kelayakan Isi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mencakup berbagai dimensi sebagai berikut :

- 1) Dimensi Sikap Spiritual

- a) Ajakan untuk menghayati Agama Islam dapat dituangkan pada uraian materi, atau pada bagian tertentu dari buku, berupa penugasan ataupun refleksi
- b) Ajakan untuk mengamalkan agama, contohnya meniru keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.

## 2) Dimensi Sikap Sosial

### a) Kecakapan Personal

Materi yang disajikan mampu mengajak peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan, serta mengembangkan diri sendiri sebagai pribadi mandiri, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan yang jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.

### b) Kecakapan sosial

Uraian, contoh, dan latihan yang disajikan dalam buku minimal mengajak peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup dan mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk membentuk perilaku bermasyarakat (gotong royong, bertanggung jawab, terbuka, dan cinta damai).

## 3) Dimensi Pengetahuan

### a) Cakupan materi

(1) Kelengkapan materi

Materi yang disajikan mencakup semua materi yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI-3) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi yang diuraikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

(2) Keluasan materi

Materi, contoh, dan latihan yang disajikan minimal mencerminkan jbaran substansi materi yang terkandung dalam Kompetensi Inti 3 (KI-3) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik

(3) Kedalaman materi

Materi mencakup pengenalan konsep, definisi, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula/ rumus/ aturan/ kaidah, mengontruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan KI dan KD yang telah dirumuskan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik.

b) Keakuratan materi

(1) Akurasi konsep

Materi menunjukkan ketepatan dalam menerapkan konsep, sederhana, jelas, mudah dipahami, dan tepat penggunaannya sesuai dengan pokok bahasan dan perkembangan

peserta didik.

(2) Akurasi teori

Teori yang disajikan menyebutkan sumber, disajikan secara sederhana dan mudah dipahami, sistemik dan runtut, lugas, sesuai dengan perkembangan peserta didik.

(3) Akurasi metode/prosedur

Metode yang disajikan dapat diterapkan secara runtut dan benar sesuai dengan kaidah keilmuan, mudah dipahami, relevan dan bisa diterapkan secara praktis yang menggambarkan tahapan pembelajaran yang berbasis aktivitas (*activity based*).

c) Kemutakhiran dan kontekstual

(1) Ketermasaan dan kesesuaian dengan perkembangan ilmu Materi, contoh, dan latihan, serta rujukan yang disajikan relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian atau kondisi ketermasaan (*up to date*) sesuai dengan perkembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan mendorong siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang sesuai.

(2) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan memberi tantangan untuk belajar lebih jauh

Ajakan untuk mengamalkan agama harus tersurat dalam buku misalnya pada uraian materi, atau pada bagian tertentu dari buku, berupa refleksi atau penugasan, contohnya meniru keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.

d) Dimensi Keterampilan (KI-4)

(1) Cakupan keterampilan

Kegiatan yang disajikan dapat mengembangkan semua aspek keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti 4 (KI-4) yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasarnya (KD) yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

(2) Akurasi kegiatan

Kegiatan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan prosedur yang akurat, dan kegiatan dapat dilaksanakan (*workable*) oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangannya

(3) Aplikasi keterampilan

Memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan maju melalui berbagai aktivitas di kelas dan di luar kelas yang hasilnya dilaporkan secara tertulis sesuai dengan tahap perkembangannya